

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini agar lebih optimal dan kesiapan terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting bagi anak adalah perkembangan fisik motorik. Untuk melatih motorik kasar dan halus terdiri atas gerakan-gerakan jalan, lari, lompat, menempel, menggantung, melipat dan sebagainya. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan koordinasi mata dan pikiran (Dewi, 2017). Kenyataan yang terjadi dalam melatih perkembangan motorik halus anak masih menemui kendala antara lain hambatan dalam konsentrasi cepat bosan, dan mudah beralih, kaku dalam memegang Crayon, dan kurangnya koordinasi mata dan tangan. Mengingat kondisi dan hambatan perlu mengembangkan kemampuan gerak motorik halus anak agar memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik (Yuningtias, W., & Andayani, 2012). Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki self confidence yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang akhirnya menurunkan kualitas generasi penerus bangsa karena SDM yang rendah (Dhita, 2017).

Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak pra-sekolah di Amerika Serikat 2011 berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. (Widati, 2012). World Health Organization (2011) melaporkan angka kejadian keterlambatan perkembangan secara umum terjadi sekitar 10% pada anak-anak di seluruh dunia. Terdapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita khususnya gangguan

perkembangan motorik sebesar 27,5%. Di Indonesia sekitar 16% anak dibawah usia lima tahun mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai dari ringan sampai berat. Prevalensi gangguan perkembangan anak meliputi keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif bervariasi mulai dari 12,8% sampai dengan 16%, sedangkan standar indikator deteksi tumbuh kembang balita sebesar 90%, Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami perkembangan motorik halus sebesar 9,8%. (Riskesdas, 2013)

Pengembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan menggunakan berbagai alat dan media kreatif seperti kuas, pensil, gunting, tanahliat, plastisin dan lain-lain. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan koordinasi mata dan pikiran (Dewi, 2017) Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan terapi permainan edukatif seperti memberikan terapi bermain lilin plastisin yang aman untuk anak, dengan diberi terapi bermain lilin plastisin diharapkan anak dapat membuat sesuatu hal yang baru yang memberikan nilai seni sesuai ide dan kreativitas yang dimilikinya. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memperluas rentang perhatian anak, membuat anak memahami dan melaksanakan instruksi, mendukung pengembangan otot kecil dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Permainan lilin plastisin bermanfaat untuk menunjukkan ekspresi dan emosi anak (Dhitai, 2017).

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Babatan 3 dari 5 ibu yang memiliki anak pra sekolah mengalami keterlambatan motorik halus. Salah satu diantaranya anak tidak mau menulis dan mengatakan lelah karena proses belajar yang monoton dan anak cenderung cepat bosan dan kurang konsentrasi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain plastisin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan motorik halus anak usi pra sekolah sebelum dan sesudah terapi bermain plastisin?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. mengetahui kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi bermain plastisin
2. mengetahui kemampuan motorik halus anak usia pra sekolah sesudah dilakukan terapi bermain plastisin
3. mengetahui factor yang mempengaruhi keterlambatan motorik halus pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dalam memberikan terapi bermain plastisin untuk melatih perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang terapi bermain plastisin dalam melatih motorik pada anak pra sekolah

2. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang melatih motorik pada anak pra sekolah

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi sumber data yang dapat dikembangkan lagi dengan peneliti selanjutnya